

**INTERNALISASI NILAI ADAT MINANG
PADA PONDOK PESANTREN PERKAMPUNGAN
MINANGKABAU SUMATERA BARAT**



Oleh :
ILHAM
NIM : 0300180006

RINGKASAN DISERTASI

Diajukan kepada Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Agama, Demokrasi dan Multikultural Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**SURAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Disertasi : Internalisasi Nilai Adat Minang Pada Pondok Pesantren
Perkampungan Minangkabau, Sumatera Barat
Ditulis oleh : Ilham, S.Pd.I.,M.A
NIM : O300180006

Tim Penguji Ujian Tertutup:

Ketua Prof. Dr. Drs. Waston, M.Hum

(.....)

Sekretaris Prof. Zamroni, Ph.D

(.....)

Anggota Prof. Dr. Musa Asy`arie

(.....)

Anggota Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

(.....)

Surakarta, .../Desember 2021

**INTERNALISASI NILAI ADAT MINANG
PADA PONDOK PESANTREN PERKAMPUNGAN
MINANGKABAU SUMATERA BARAT**

Ilham, disertasi Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Agama, Demokrasi dan Multikultural, dipertahankan di Sidang Ujian Tertutup Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), pada hari Senin, tanggal 15 November 2021.

ABSTRAK

Disertasi ini membahas tentang internalisasi nilai adat Minang pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Sumatera Barat. Fokus penelitian adalah pada pelaksanaan, kegiatan dan dampak internalisasi nilai adat Minang terhadap santri dilingkungan pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan internalisasi dilakukan secara terstruktur mulai dari pengurus yayasan, ustadz-ustadzah, tenaga administrasi dan lingkungan. Proses internalisasi nilai terjadi melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai dalam wujud dua pola kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler serta diperkuat dengan kewajiban mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) ke dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut memberikan dampak terhadap perilaku religius, sopan santun, kesadaran berbudaya, toleransi, peduli lingkungan, disiplin, mencintai Alquran, gemar menuntut ilmu, menjalankan ibadah, menghormati yang tua, dan berani bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai adat Minang pada lembaga pendidikan keagamaan merupakan wujud dari pendidikan kultural yang dapat “*mambangik batang tarandam*” sebagai bentuk implementasi dari adat Minang dan agama Islam harus dijalankan secara bersamaan berdasarkan falsafah Minang *Adat Basandi Syara` Syara` Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*.

Kata Kunci : internalisasi, pesantren, adat, budaya, Minangkabau

ABSTRACT

This dissertation discusses the internalization of Minang traditional values at the Minangkabau Village Islamic Boarding School, West Sumatra. The focus of the research is on the implementation, activities and the impact of internalizing Minang traditional values on students in the pesantren environment. This study found that the implementation of internalization was carried out in a structured manner starting from the foundation's management, religious teachers, administrative staff and the

environment. The value internalization process occurs through value transformation, value transaction and value trans-internalization in the form of two patterns of religious activities and extracurricular activities and is reinforced by the obligation of Minangkabau Natural Culture (BAM) subjects into the curriculum. These values have an impact on religious behavior, manners, cultural awareness, tolerance, care for the environment, discipline, love of the alquran, likes to study, practice worship, respect the elderly, and dare to be responsible. This study confirms that the process of internalizing Minang customary values at religious educational institutions is a form of cultural education that can "Mambangik Batang Tarandam" as a form of implementation between Minang customs and Islam that must be carried out simultaneously based on the philosophy of Minang Adat Basandi Syara` Syara` Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Keyword : internalization, Islamic Boarding School, habit, culture, Minangkabau

PENDAHULUAN

Perkembangan pesantren di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data sementara dari Kementerian Agama Wilayah Propinsi Sumatera Barat terdapat 210 pesantren yang tersebar diberbagai daerah, salah satunya pesantren Perkampungan Minangkabau di Kota Padang¹. Berdasarkan observasi dilapangan dari jumlah pesantren yang ada di Sumatera Barat tersebut terbagi dalam tiga tipologi yaitu; *salaf* adalah pesantren yang tetap mempertahankan karakter aslinya, *khalas* adalah pesantren yang mengadopsi pengelolaan model pendidikan modern dengan tidak meninggalkan karakter awalnya, *salaf-khalas* (campuran) yaitu pesantren yang tetap mempertahankan karakter aslinya sembari mengadopsi bentuk-bentuk pengelolaan pendidikan modern sebagai refleksi keterbukaan².

Pesantren Perkampungan Minangkabau sendiri termasuk dalam tipologi ketiga *Salafiyah-Khalafiyah*, tetapi yang menjadi menarik dari pesantren ini adalah penamaan 'Minangkabau' yang dibarengi dengan semangat internalisasi nilai *adat* Minang ke dalam kurikulum pendidikannya. Hal itu bisa dilihat dari visi-misi pesantren untuk melestarikan nilai *adat* dan budaya Minangkabau, yang pesantren

¹ Kantor Kementerian Agama Wilayah Sumatera Barat. "Data Pondok Pesantren di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2006-2007". Diakses tanggal 10 Juli 2020. Pendis.kemenag.go.id.

² Depag Republik Indonesia, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Depag RI, 2003), 29

lain tidak melakukannya. Ketua yayasan pesantren mengatakan bahwa dialah (pesantren) satu-satunya yang mewajibkan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) ke dalam kurikulum yang menurutnya itu sebagai salah satu langkah menyatukan antara *adat* dan agama Islam sebagaimana falsafahnya “*Adat Basandi Syara`-Syara` Basandi Kitabullah*”³. Sementara itu disisi lain saya mendapat keterangan dari Kementerian Agama Propinsi Sumatera Barat bahwa lembaga itu belum mengeluarkan instruksi atau regulasi yang mengatur pendidikan berdasarkan kearifan lokal untuk lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren di bawah kewenangannya. Namun kepada pesantren diberikan kebebasan menentukan arah tujuan pendidikannya selama syarat utama sebagai pesantren terpenuhi seperti pembelajaran kitab⁴.

Upaya internalisasi nilai *adat* Minang yang dilakukan pesantren Perkampungan Minangkabau bagian dari usaha menjawab persoalan degradasi moral dan budaya yang tengah di hadapi masyarakat Minangkabau. Budayawan Muchtar Naim pernah mengatakan bahwa orang Minang tengah kehilangan jadi dirinya dan ingin kembali ke falsafah lama mereka “*Adat Basandi Syara’, Syara; Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK). Mereka ingin *mambangik batang tarandam* identitas diri dengan merujuk kembali kepada *adat* dan agama Islam, sementara itu mereka ingin tetap menjadi Indonesia. Lebih jauh menurut Naim, masyarakat Minangkabau saat ini sebagaimana nilai-nilai tradisionalnya ABS-SBK telah digerogeti dan dibuat tidak berdaya oleh nilai-nilai baru yang masuknya melalui jalan tol dan nyaris tiada bersekat serta berfilter. Maka, akhir dari semua bisa jadi ABS-SBK makin lama makin menjadi “*gharib*”, *alien*, asing di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Gampang menyebutkannya tetapi sulit untuk memahami dan memaknai apalagi

³ Posmetro-Padang. “*Di Ponpes Perkampungan Minangkabau, Nilai-nilai Adat masuk Kurikulum Pendidikan*”. <https://posmetropadang.co.id/di-ponpes-perkampungan-minangkabau-nilai-nilai-adat-masuk-kurikulum-pendidikan/> Diakses tanggal 15 Agustus 2020.

⁴ Yohanes, Kasi Pondok Pesantren Kementerian Agama Propinsi Sumatera Barat. Padang, 29 September 2020.

menerapkannya, kecuali *adat* berada di bawah *syara'* dan agama yang diakui satu-satunya baik secara individual maupun secara sosial komunal adalah Islam⁵.

Menurut banyak catatan sejarah puncak negosiasi *adat* dan agama Islam di Minangkabau terjadi tahun 1833 M antara golongan *adat* dan golongan ulama (Paderi) bersatu melawan Belanda. Negosiasi itu tidak hanya dalam bentuk kekuatan saja tapi juga dalam ranah visi mengakui eksistensi *adat* dan eksistensi agama Islam dalam pranata sosial kehidupan masyarakat Minangkabau. *Adat* merupakan “kebiasaan lokal” yang mengatur pola interaksi anggota masyarakat berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu dalam masyarakat. *Adat* diartikan sebagai keseluruhan sistem nilai atau budaya masyarakat yang menjadi basis semua perilaku dan etika serta tatanan sosial yang mengikat masyarakat ke dalam suatu sistem yang berlaku⁶. Oleh sebab itu, *adat* adalah bagian terpenting dari budaya dalam pengertian sempit yang bersumber dari leluhur masa lampau yang perlu diteruskan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya.

Merujuk pada penjelasan di atas, penelitian Widia Fithri memberikan penegasan bahwa nilai-nilai *adat* dan budaya Minangkabau sangat perlu diperkenalkan kepada santri dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk kurikulum maupun ekstrakurikuler⁷. Penelitian Darul Ilmi juga menghasilkan beberapa temuan, *Pertama*, Minangkabau memiliki nilai-nilai *adat* atau budaya sebagai acuan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. *Kedua*, Kearifan lokal dalam *adat* Minangkabau dengan filosofisnya “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK) memberikan warna terhadap pendidikan karakter bangsa⁸. Sementara Mirwar Munir menambahkan, *petatah petitih*

⁵ Naim, Mochtar. *ABS-SBK : Antara Pengikraran dan Pentadbiran*. Dalam rangka menyambut kongres kebudayaan Minangkabau Pertama, 10-12 Juli 2010, di Balai Sidang Bung Hatta, Bukittinggi. *Kumpulan Karangan Mochtar Naim 1960-2010*. Lihat juga Naim. *Adat Basandi Syarak*. Untuk “telaah” Antara, 11 September 1999.

⁶ Rozi, Safwan. *Negosiasi Islam Kultur dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah (1820-1833)*. Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1 (Juni 2012), hal. 85-104

⁷ Fithri, Widia. *Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau Pada Santri Pondok Pesanten Modern Diniyah Pasia*. Jurnal Al-Aqidah, Vol. 11, Edisi 1, (Juni 2019), hal. 44-52.

⁸ Ilmi, Darul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau*. Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies. Vol.1, No. 1 (Januari-Juni 2015), hal. 45-54.

dalam *adat*-budaya Minangkabau memuat nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan⁹.

Berkaitan dengan kenyataan bahwa nilai *adat* Minangkabau perlu diperkenalkan dan diajarkan dalam lembaga pendidikan, pemerintah propinsi Sumatera Barat telah mengeluarkan regulasi sebagai usaha dan upaya pengintegrasian Pendidikan Alquran dan Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai dasar pijakan pada lembaga pendidikan yaitu; Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Kebijakan Pendidikan Alquran¹⁰, kemudian Peraturan Gubernur Nomor 70 tahun 2010 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Alquran¹¹, Peraturan Gubernur Nomor 71 Tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Alquran¹², dan Peraturan Gubernur Nomor 73 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan nilai-nilai *Adat* Minangkabau¹³. Kemudian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat menindaklanjuti dengan membuat Pedoman Pengintegrasian Pendidikan Alquran dan Budaya Alam Minangkabau dalam semua mata pelajaran bagi sekolah umum yang berada dibawah kewenangannya, dan tidak melingkupi lembaga pendidikan yang berada dibawah kementerian agama termasuk pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, internalisasi nilai *adat* Minang di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang sudah dilaksanakan menjadi menarik untuk dilihat seperti apa pengalaman dari konsep internalisasi nilai *adat* Minang di pesantren, bagaimana proses internalisasi nilai *adat* Minang di pesantren, dan dampak internalisasi nilai *adat* Minang di pesantren yang difokuskan kepada pengalaman dalam lingkungan pesantren antara pengurus yayasan ustadz-ustdzah serta santri,

⁹ Munir, Miswar. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau: Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter*. Jurnal: Al-Hurriyah, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni 2013), hal. 95-104.

¹⁰ Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang *Kebijakan Pendidikan Alquran*.

¹¹ Peraturan Gubernur Nomor 70 tahun 2010 tentang *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Alquran*.

¹² Peraturan Gubernur Nomor 71 Tahun 2010 tentang *petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Alquran*.

¹³ Peraturan Gubernur Nomor 73 Tahun 2012 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan nilai-nilai Adat Minangkabau*.

sekaligus riset ini menjadi salah satu sumbangan akademis saya dalam dunia pendidikan keagamaan pesantren.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Pesantren Perkampungan Minangkabau yang beralamat di Jln. Mekkah Belakang Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada tiga alasan: *pertama*, pesantren ini dipilih karena memiliki visi Mewujudkan Perkampungan Pesantren Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* Guna Melahirkan Kembali Ulama dan Pemimpin Ranah Minang yang Mumpuni”. Misinya melestarikan adat Minangkabau di pesantren. *Kedua*, satu-satunya pesantren yang mewajibkan Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dalam kurikulum. *Ketiga*, pesantren ini dipadukan dengan panti asuhan di bawah Yayasan Shine Al-Falah yang menjembatani pendidikan untuk anak Dhuafa (Fakir Miskin, Anak Yatim, anak terlantar, putus sekolah) secara gratis¹⁴.

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus (*case study*) yang merupakan serangkaian kegiatan yang mendalam secara intensif, terperinci dan ilmiah tentang program, peristiwa, aktivitas yang dilakukan perorangan, berkelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan dari sebuah peristiwa. Rahardjo menguraikan bahwa peristiwa yang di jadikan penelitian adalah yang sedang berlangsung, aktual dan bukanlah yang sudah berlalu¹⁵. Penelitian studi kasus sudah digunakan sejak lama dan mendapatkan kritikan karena dianggap analisisnya lemah, namun meskipun begitu jenis penelitian ini banyak digunakan dalam objek penelitian ilmu-ilmu sosial, sosiologi, sejarah dan antropologi serta pendidikan. Karena studi kasus dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu peristiwa secara mendalam dan komprehensif. Suwartono menambahkan untuk

¹⁴ Sabri dan Priyanto. *Kepemimpinan Ketua Yayasan Shine Al-Falah pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam Pendidikan Kaum Dhuafa Kota Padang*. Jurnal Tadbir : Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, (Mai 2020), halaman 1-16. Doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v4i1.1446>.

¹⁵ Rahardjo. Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

memenuhi ke valitan informasi dari hasil penelitian studi kasus, peneliti dapat melibatkan dirinya dalam lingkungan subjek yang diteliti¹⁶.

Menurut Stake kasus (*case*) merupakan sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri karena itu peneliti akan kesulitan memahami sebuah kasus tanpa memperhatikan kasus lainnya, maka penelitian studi kasus harus fokus pada satu kasus dan memprioritaskannya¹⁷. Meminjam pendapat Yin bahwa penelitian studi kasus tidak hanya sekedar bertanya “what” (*apa*), tapi juga “how” (*bagaimana*) dan “why” (*mengapa*) yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam terhadap peristiwa yang diteliti dan merupakan strategi untuk memperoleh data lapangan¹⁸. Terdapat dua jenis penelitian studi kasus yaitu jenis studi kasus kuratif ialah studi kasus Retnospektif (*Retnospektif Case Study*) yang memberikan tindak lanjut perbaikan dan penyembuhan dari suatu kasus (*treatment*). Tindak lanjut itu dilakukan oleh orang lain dan peneliti hanya memberikan masukan dari temuan penelitian. Jenis kedua studi kasus Prospektif (*Prospective Case Study*) ialah berusaha menemukan kecendrungan dan arah perkembangan suatu kasus yang nantinya harus ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan sebagai tindakan (*action research*) oleh orang lain yang professional¹⁹.

Studi kasus kajiannya terbatas pada wilayah mikro (sempit) disebabkan mengkaji perilaku individu, lembaga, kelompok dan organisasi serta kasusnya juga dibatasi pada jenis kasus tertentu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Oleh karena itu penelitian studi kasus tidak membutuhkan banyak populasi dan sampel. Namun untuk objek penelitian disertasi diharapkan bisa menghasilkan temuan yang dapat digunakan di lokasi lain tentunya dengan ciri-ciri dan kondisi yang sama

¹⁶ Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Penerbit: Andi Jogjakarta, 2014.

¹⁷ Stake, Robert E. “*Case Studies*” in Norman K. Denzin and Yvonna S. Loncoln. (eds). “*handbook of Qualitative Research*”. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.

¹⁸ Yin. Robert K. *Case Study Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publication, inc. hal. 21

¹⁹ Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012. hal.78

(*transferabilitas*)²⁰. Lebih lanjut Rahardjo menguraikan secara substantif penelitian studi kasus sangat mendalam dan melahirkan sebuah konsep atau teori tertentu dalam pengembangan ilmu pengetahuan berupa model, definisi, proposisi, paradigma dan lain sebagainya.

Subjek penelitian dilakukan dengan cara teknik *snowball sampling*, yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi²¹. Pendekatan ini sangat memungkinkan peneliti untuk menemukan informan kunci lainnya secara terus menerus sampai kebutuhan data didapatkan. Teknik *snowball sampling* mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama. Karakteristik dari teknik *snowball sampling* yaitu merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus-menerus²². Prosedur pelaksanaan teknik *sampling snowball* dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam, dalam wawancara responden harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati dan semangat tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada *setting* lokal, sesekali diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan silaturahmi dalam meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisan, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi sebagai gambaran dapat dilihat pada tabel berikut.

²⁰Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. hal, 9.

²¹Patton, Quinn Machael. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. California : Sage Publication.

²²Neuman, W.L. 2003. *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston : Pearson Education.

Tabel. Teknik Pengumpulan Data

No	Bentuk dan Sifat	Sumber/Informan	Teknik Pengumpulan
1	Data lisan, tulisan, dan dokumentasi, bersifat primer	Ketua Yayasan Shine Al-Falah, Kepala Pondok, Tenaga Pendidik, Ustadz/Ustadzah, Pembina Asrama dan Santri	Wawancara mendalam, observasi lapangan secara partisan.
2	Data lisan, tulisan, dan artifak dari Informan kunci/utama.	Orang yang ditentukan berdasarkan informasi data primer (orang-orang yang dibutuhkan keterangannya dalam penelitian)	Wawancara mendalam dan observasi partisan
3	Literatur/data tulisan yang berkaitan	Buku, artikel, jurnal, disertasi, makalah dan sumber lain yang mengarah pada penelitian.	Dokumentasi dan observasi
4	Simbol-simbol	Simbol-simbol adat yang mengandung nilai budaya Minangkabau	Dokumentasi

Sumber : peneliti

Setelah data terkumpul bukan berarti proses penelitian sudah selesai, hal selanjutnya yang harus saya dilakukan adalah melakukan analisis terhadap data. Salah satu langkah meyakinkan data terhadap validitasnya perlu dilakukan triangulasi terhadap data dalam melakukan penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian yang benar²³.

Teknik analisa data merupakan upaya untuk mendapatkan hasil penelitian dengan jalan memilah-milah data, mengorganisasikan data dan menjadikan data berada dalam satuan yang dapat dikelola, mensistensiskan, mencari dan menemukan pola sehingga temuan yang penting dapat diceritakan kepada orang lain dalam sebuah kesimpulan²⁴. Singkatnya langkah-langkah analisis data yang digunakan sebagai berikut:

²³ Bachri. Bachtiar S. *Meyakinkan Validitas data Melalui Trianggulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal : Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No.1 (April 2010), hal. 46-62.

²⁴ Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

1. Peneliti membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (*general*) dari masing-masing transkrip yang ada.
2. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (*specific messages*).
3. Data dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya.

Lazimnya penelitian kualitatif analisis data pada studi kasus sudah dimulai sejak peneliti turun ke lapangan ketika mengumpulkan data²⁵. Selanjutnya peneliti melakukan proses dialog teoritik terhadap temuan yang bertujuan untuk melahirkan konsep atau menemukan sesuatu yang baru (*new findings*) sebagai sumbangan akhir dari penelitian disertasi yang dilakukan.

KERANGKA TEORITIK

Dewey menguraikan tiga tahap proses internalisasi itu benar-benar sudah melekat dan menjadi suatu keyakinan pada seseorang yaitu terjadinya interaksi, terciptanya suatu sikap dalam diri peserta didik dan terciptanya sistem nilai²⁶. Puncak dari internalisasi nilai dalam diri peserta didik adalah terbentuknya suatu sistem nilai baru, sehingga setiap peserta didik merasakan kebahagiaan, keharmonisan, dan kestabilan dalam dirinya²⁷. Sementara proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu : pertama, pendidikan dari dirinya sendiri (*self-education*); dan kedua, pendidikan melalui orang lain (*education by another*)²⁸.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan dan bentuk lain sebagainya dapat terjadi melalui beberapa tahapan seperti tahap transformasi nilai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik, tahap transaksi nilai suatu tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik dan tahap transinternalisasi

²⁵ Rahardjo. Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. hal, 19.

²⁶ Dewey, Jhon. (1964) *Democracy and Education*. New York: Macmilan Company

²⁷ Saifullah Idris, 2017: 50

²⁸ M. Arifin. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 173.

nilai yang lebih jauh dalam dari tahap transaksi yang tidak hanya sekedar melakukan komunikasi verbal, tapi juga sikap mental dan kepribadian siswa yang berperan aktif²⁹.

Konsep orientasi nilai budaya Koentjaraningrat didasarkan dari konsep *value-orientation* pemikiran C. Kluckhohn yang mengartikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau sebuah kelompok yang seharusnya mereka inginkan untuk mempengaruhi pilihan yang tersedia dari berbagai bentuk, cara-cara dan tujuan serta tindakan³⁰. *Value*, atau `nilai` dalam bahasa Indonesia yaitu dikonsepsikan tentang hal yang seharusnya diinginkan, namun sebagai konsepsi, nilai adalah abstrack yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, nilai tidak bisa diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan yang dilakukan manusia, artinya nilai merupakan manifestasi dari ucapan dan perbuatan manusia. Lebih jauh C. Klockhohn mengatakan bahwa orientasi nilai adalah suatu persepsi yang terorganisasi mengenai alam, tempat tinggal manusia dalam alam, hubungan manusia dengan manusia dan tentang *the desirable* dan *non desirable*.”...*a generalized and organized conception, in-fluencing behavior, of nature, of man s place in it, of man s`relation to man, and of the desirable and nondesirable as they may relate to man-environment and interhuman relation*”. (dalam Person dan Shils (1965:411).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling *adat* terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan dan memiliki nilai dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi sebagai acuan kelakuan manusia dengan sistem-sistem tata krama yang lebih kongkrit, misalnya aturan-aturan khusus, hukum, sosial serta norma-norma yang berpedoman kepada sistem nilai budaya dimana masyarakat

²⁹ Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Citra Media, hal. 153.

³⁰ Lihat buku Jhon Gillin (ed), *For A Science of Social Man*, New York: Macmillan Comppany, 1958 dan buku Talcott Parsons & Edward Shils (eds), *Toward A General Theory of Action*, New York: Harper & Row, 1965

itu berada³¹. Sistem nilai budaya tersebut seakan-akan berada di atas para individu atau masyarakat yang bersangkutan, itu semua disebabkan karena sudah sejak dari kecil nilai-nilai budaya tersebut diresapi, diinternalisasikan ke dalam diri yang akhirnya susah untuk diganti, atau berubah dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Konsep sistem nilai budaya atau juga disebut *cultural value system* banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terutama fokus pada masyarakat dan kebudayaan, manusia sebagai individu dalam kelompok masyarakat yang diistilahkan Koentjaraningrat sebagai sikap mental. Selanjutnya diistilahkan dengan mentalitas yaitu keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungan sekitarnya. Koentjaraningrat menguraikan bahwa terdapat kerangka dari masalah yang dapat diterapkan secara universal untuk menganalisis semua sistem nilai budaya yang ada di dunia. Hal itu mengacu kepada konsep yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn yang kemudian dikembangkan oleh Florence Kluckhohn dalam buku *Variations in Value Orientation* bersama F.L Strodbeck tahun 1961 seorang ahli sosiologi. Berikut adalah masalah pokok dalam kehidupan manusia³²:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW)
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Berikut adalah lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia³³:

³¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 27

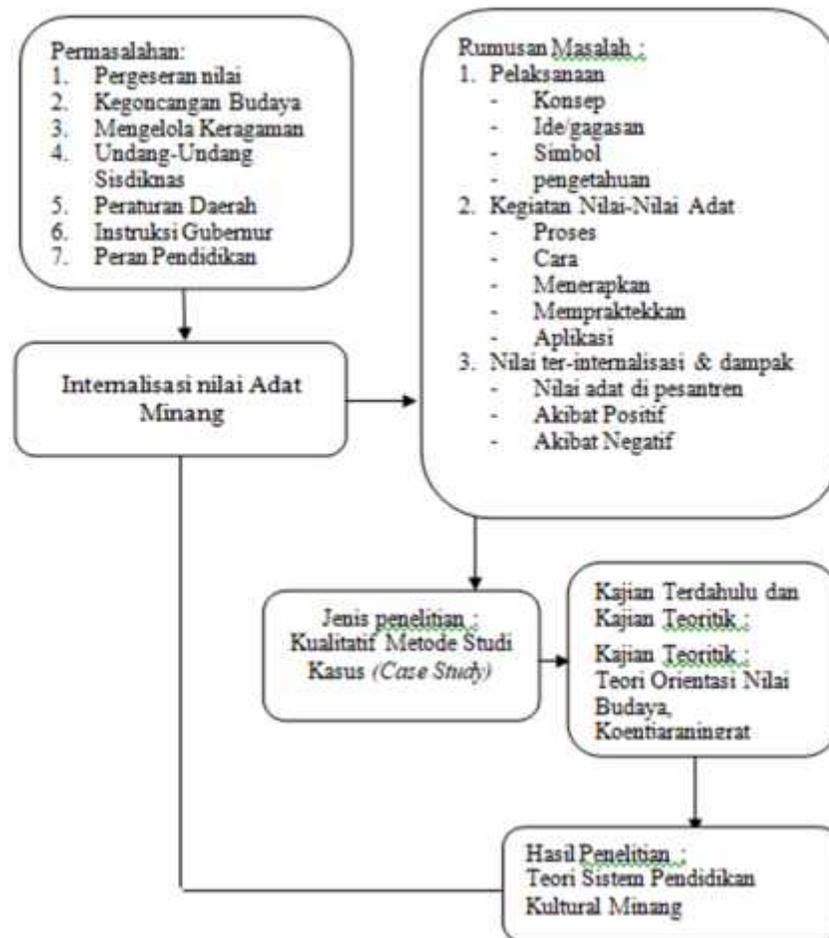
³² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal, 30

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal, 34

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi lebih baik
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk menafkahi hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan lainnya	Karya itu untuk menambah karya
Hakikat manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan Manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan antara Manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh, atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, orientasi nilai budaya sebagai pembentukan manusia yang berbudaya khususnya manusia Minangkabau melalui internalisasi nilai adat Minang di lembaga pendidikan pesantren merupakan bagian dari *mambangik batang tarandam* agar masyarakat Minang kembali hidup dalam suasana yang penuh beradab dan berakhlakul karimah dalam setiap interaksi sosialnya. Untuk itu lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren merupakan wadah yang tepat sebagai upaya internalisasi nilai adat Minang sebagai bentuk memadukan antara kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler adat Minang dalam keseharian santri di lingkungan pesantren, sehingga nantinya dapat dijadikan contoh bagi pesantren

lainnya di Sumatera Barat. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Pengalaman Internalisasi Nilai Adat Minang Pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

a. Pola Internalisasi Nilai Adat Minang melalui kegiatan Keagamaan

Internalisasi nilai adat Minang dilakukan melalui pola kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam keseluruhan proses belajar-mengajar dengan lima tahapan yaitu proses penerimaan nilai, merespon nilai, seleksi nilai, penghayatan nilai dan penerapan atau aktualisasi nilai. Penerimaan nilai adat Minang bagi pengurus yayasan didasarkan kepada falsafah Minang sendiri *adat basandi syara syara basandi kitabullah* sebagai pedoman hidup orang Minangkabau secara turun-temurun. Falsafah itu sendiri telah banyak diturunkan dalam bentuk aplikasi dalam interaksi kehidupan bermasyarakat, dan bahkan dalam dunia pendidikan sendiri sebagai bahan pembelajaran seperti penerapan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu lainnya di sekolah-sekolah umum. Pengurus yayasan menerima nilai adat Minang dan mengkonsepsikannya dalam kegiatan keagamaan di pesantren sebagai upaya menanamkan karakter Minang kepada para santrinya. Nilai-nilai itu lebih dulu dipilah dan dipilih yang mana saja bisa diterapkan di lingkungan pesantren, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Lisa Ardila mengutarakan terlebih dahulu pengurus menentukan secara bersama-sama nilai-nilai Adat Minang apa saja yang akan di internalisasikan di lingkungan pesantren, lalu nilai-nilai itu coba dikonsultasikan kepada pihak lembaga adat Minang yang berwenang barulah nilai-nilai adat itu dijadikan pembelajaran atau nilai di pesantren, proses itu telah masuk pada langkah-langkah seleksi nilai.

Pola kegiatan keagamaan sendiri berkaitan erat dengan penguatan beraqidah dan beribadah islamiyah yang dituliskan dalam buku pedoman pengamalan adat Minang, misalnya menjadikan tauhid sebagai pegangan hidup, menjadikan Muhammad Rasulullah sebagai tauladan, kitabullah sebagai pedoman kehidupan, beribadah sebagai jalan kehidupan dan lainnya. Maka, kegiatan keagamaan di pesantren diarahkan kepada poin-poin di atas tersebut seperti kajian kitab, kewajiban menjalankan sholat wajib, sholat tahajjud, sholat sunnah dan sholat lainnya, begitu

juga dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan, santri ditekankan kepada sikap jujur, amanah, bersih, cinta ilmu pengetahuan, takut kepada Allah SWT dan hormat kepada yang lebih tua. Alquran sebagai pedoman hidup tidak bisa dilepaskan dari para santri yang mayoritas diwajibkan menghafalnya, sering mengulang dan membacanya di setiap waktu luang, bahkan setiap awal dan akhir proses pembelajaran para santri diwajibkan membaca alquran secara bersama-sama.

Pola ini sejalan dengan lembaga pendidikan pesantren yang lebih menekankan kepada pendidikan keagamaan dengan memasukan nilai-nilai adat Minang sebagai tujuan membentengi para santri dari pengaruh budaya luar yang membuat mereka semakin jauh dari akar budayanya. Kegiatan-kegiatan keagamaan diarahkan kepada muatan nilai agama Islam dan adat Minang yang sudah di konsepsi menjadi sebuah kesepakatan dan pemahaman bersama dikalangan pengurus yayasan, ustadz-ustadzah dan staf lainnya, sehingga nilai adat Minang secara berlahan dapat diterima oleh seluruh komponen yang terlibat di lingkungan pesantren.

Pengurus yayasan sebagai penginternalisasi nilai paling utama di pesantren lebih dulu mengutamakan para ustadz-ustadzah untuk menerima nilai adat Minang dalam dirinya, sikapnya, sehingga mempengaruhi interaksinya di lingkungan pesantren. Sebagaimana hasil dari penelitian ini mayoritas para ustadz-ustadzah berasal dari daerah di luar Minangkabau misalnya seperti dari daerah Mandailing, Jawa dan lain sebagainya, para ustadz-ustadzah itu minim di pemahaman adat Minang, tapi kuat di kajian keagamaan yang mayoritas tamatan pesantren, maka penerimaan mereka terhadap nilai adat Minang merupakan bagian dari asimilasi dan akulturasi budaya. Upaya pengurus yayasan mengedepankan kegiatan keagamaan nyatanya cukup berhasil untuk sistem internalisasi nilai adat Minang di pesantren, mengingat bagi orang Minang satu hal yang paling mendasar adalah Agama Islam, selama itu tidak berubah ke yang lain tentunya kehadiran orang-orang yang berbeda-beda suku, daerah dan etnis di Minangkabau akan diterimanya dengan tangan terbuka.

Hal itu pernah diutarakan oleh budayawan Minangkabau Mochtar Naim bahwa jika orang Minang ingin kembali seperti dulu lagi kuat secara adat sudah

sepatutnya kembali memposisikan ajaran Agama Islam diatas segalanya³⁴, yang berdasarkan urutan adat Minang paling tinggi sebagai *adat nan sabana adat* dalam sebuah mamang dikatakan: *Adaik bapaneh syara` balinduang, syara` ka ganti nyawa adaik ka ganti tubuah, syara` mangato adaik mamakai, syara` nan lazim adaik nan qawi*, artinya segala aturan, hukum dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Melalui pola-pola kegiatan keagamaan inilah pengalaman integrasi dan kajian nilai agama Islam dan adat Minang dilakukan pihak pesantren sebagai jalan agar tidak bertentangan antara keduanya seperti kegiatan kajian kitab, hafalan, yasinan, mukhoyyam, mudhoharah, puasa sunat dan lain sebagainya. Salah seorang ustadz mengatakan bahwa pemahaman agama di pesantren didasarkan kepada semua mazhab dan tidak terpaku pada satu mazhab saja, sehingga corak keagamaan pada lingkungan pesantren sangat terbuka untuk menerima pembaharuan dan selalu berupaya mencari jalan tengah agar nilai adat Minang bisa diaplikasikan dalam sikap dan interaksi di lingkungan pesantren.

Salah satu jalan tengah yang diupayakan pengurus yayasan adalah menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan lembaga adat Minang seperti Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), budayawan dan lainnya, sehingga pelaksanaan nilai adat Minang di pesantren mendapatkan pengakuan. Sekretaris yayasan menyatakan bahwa nilai-nilai Minang yang di internalisasikan sejauh ini tidak mendapat teguran dari pihak manapun terutama lembaga adat Minang secara resmi. Tentunya hal itu didasarkan kepada masa lampau dimana nilai-nilai adat Minang memang dihidupkan dalam wilayah surau yang bertransformasi menjadi pesantren, sebutlah seperti pesantren Inyiak Canduang, Sumatera Thawalib dan pesantren lainnya. Pesantren itu tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman tokoh-tokoh ulama yang bergerak di dalamnya bahwa antara adat dan agama Islam di Minangkabau ibarat *aur dengan tebing*, saling menguatkan satu sama lainnya.

³⁴ Naim. Mochtar. *Renesan Minang*. 28 Juli 2003

Meskipun sampai saat sekarang ini dinamika Islam dan adat Minang di Sumatera Barat masih menjadi pembahasan yang terus berproses dalam satu kerang pikiran bahwa salah satu caranya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai adat Minang dengan menggali berbagai macam integrasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai adat Minang yang sejatinya satu-kesatuan untuk membentuk karakter beradat generasi muda, dan sebaliknya gelombang perdebatan antara sarjana-sarjana lulusan Timur Tengah yang mendirikan pesantren di Sumatera Barat seperti, Insan Cendikia Boarding School, Ar-Risalah dan lainnya. Mereka menginginkan keadaan kehidupan beragama di Minangkabau yang lebih cendrung murni dari pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu sangat berkaitan dengan animo masyarakat Minang untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, sehingga banyak berdiri lembaga pendidikan agama seperti Rumah Tahfiz, Kelompok Pendidikan Islam Terpadu bahkan menghendaki berdirinya madrasah-madrasah disetiap nagari yang berjenjang sampai ke tingkat perguruan tinggi.

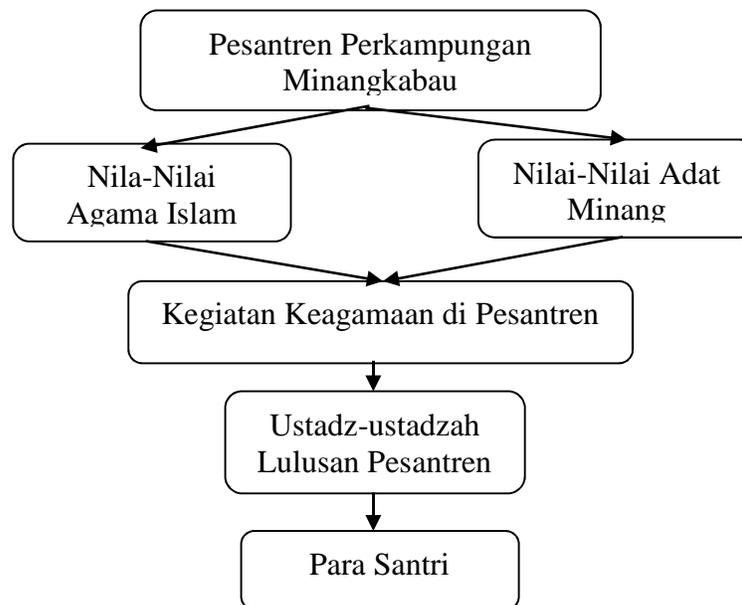
Meminjam istilah Mohd. Anuar Ramli (2006) terdapat tiga peringkat interaksi antara adat dan hukum Islam di Sumatera Barat yaitu (1) *Salari*, yaitu adat dan syariat Islam berjalan seiring dan tidak mempengaruhi satu sama lain, (2) *transisi*, adat dan syariat Islam saling menuntut hak, tetapi tanpa adanya pergeseran, (3) *dominasi*, syariat Islam menguasai dan mendominasi adat yang saling sejalan secara akomodatif dan serasi antara keduanya³⁵. Realitas saat ini menjadikan lembaga pendidikan keagamaan pesantren sebagai langkah perjuangan dalam upaya mengembalikan kejayaan pendidikan agama di Sumatera Barat dengan konsep yang lebih modern menggabungkan kurikulum pendidikan agama dan nasional serta fokus kepada nilai-nilai Islam.

Namun, jika mengacu kepada tulisan di atas tidak banyak pesantren yang secara terang-terangan mengintegrasikan nilai-nilai adat Minang dalam lembaga pendidikan seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.

³⁵ Mohd. Anuar Ramli. "Islamisasi di Tanah Melayu: Analisis Terhadap Proses Interaksi Antara Adat dan Syariat Islam" dalam Hashim Awang et al (2006). Accessed, 18 November 2017.

Oleh karena itu, apa yang dilakukan pengurus yayasan terbilang baru dan masih dalam proses *meraba-raba* langkah demi langkah menerapkannya. Menurut Syamsul Akmal respon masyarakat dan pihak-pihak terkait sangat besar terhadap lembaga pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama Islam dan nilai adat Minang, hal itu terbukti dari meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun yang sekarang sudah berjumlah sekitar 960 orang. Berikut adalah pola kegiatan keagamaan yang di internalisasikan di pesantren dibawah ini:

Bagan. Pola Internalisasi Nilai Adat Minang melalui kegiatan Keagamaan Pada Pesantren Perkampungan Minangkabau



Berdasarkan pola di atas, penulis berkesimpulan internalisasi nilai adat Minang sebaiknya memang dilakukan melalui kegiatan keagamaan karna orang Minang dari dulu hingga sekarang merupakan masyarakat yang kuat memeluk agama Islam. Keberadaan pesantren Perkampungan Minangkabau dengan internalisasi nilai-nilai adat Minang menjadi sebuah konsep baru dalam usaha mengembalikan dan membantuk karakter orang Minang yang kuat secara agama serta menjadikan adat sebagai aturan dalam kehidupan sosialnya.

b. Pola Internalisasi Nilai Adat Minang melalui Kegiatan Budaya Minangkabau

Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar-mengajar yang ditekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik yang dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan minat dan bakat, jiwa sosial, memperluas pengalaman, bersosialisasi, berkomunikasi dan internalisasi nilai-nilai karakter budaya siswa. Oleh sebab itu, pola internalisasi nilai adat Minang melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Minangkabau di pesantren merupakan sebuah keharusan mengingat semua kegiatan itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri, serta tertanam dalam dirinya tentang nilai-nilai adat Minang tersebut. Komitmen pengurus yayasan dalam upaya internalisasi nilai adat Minang diperlihatkan melalui berbagai kegiatan adat Minang seperti Silat Minang, Randai, Tari Piring, Simbol-simbol Minang, sambah kato, dan lain sebagainya. Melalui hal itu pengurus yayasan menilai bahwa nilai-nilai adat Minang bisa ter-internalisasi dalam diri para santri dan membentuk kebiasaan hidup berbudaya Minang dimanapun berada nantinya.

Mengenalkan adat budaya Minang dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri merupakan tujuan utama agar santri mengetahui sejarah Minangkabau, mengenal tokoh-tokoh nasional yang berasal dari Minangkabau dengan *besic* keislamannya yang kuat dan kokoh. Zulmasri sangat berharap dengan adanya pesantren Perkampungan Minangkabau ini dapat melahirkan tokoh-tokoh ulama yang memiliki semangat nilai dan keilmuan seperti Buya Hamka, Mohammad Natsir, Agus Salim dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler adat Minangkabau secara mayoritas di bimbing oleh para ustadz-ustadzah yang merupakan asli orang Minangkabau, bersuku Minang dan berasal dari Minang dan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai adat Minangkabau. Hal itu sejalan dengan pendapat Kluckhohn bahwa untuk merubah perilaku masyarakat semestinya dilakukan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, karena dalam budaya manapun di dunia ini memiliki dimensi dan orientasi yang berguna dalam

membangun mentalitas dan moralitas masyarakat lokal³⁶. Alwidora dan Wirdaningsih mengungkapkan bahwa tenaga pengajar yang diambilkan kepada guru pengampu mata pelajaran yang minim pengetahuan Minangkabau dan mungkin tidak berasal dari Minang menjadi kendala utama dalam mencapai target dan keberhasilannya³⁷. Oleh sebab itu, penanaman nilai adat Minang sebaiknya diajarkan oleh guru atau ustadz dan tenaga pendidik yang juga berasal dari Minangkabau, karna pada dasarnya nilai-nilai adat Minang dapat ter-internalisasi melalui kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang terjadi secara terus-menerus dalam waktu yang lama dalam sebuah komunitas sosial sehingga membentuk kultur atau nilai yang di internalisasikan.

Penanaman nilai-nilai dan karakter kepada warga pesantren perkampungan Minangkabau dilakukan sepenuhnya secara terstruktur mulai dari pengurus yayasan kepada ustadz-ustadzah, pembina asrama dan langsung kepada santri, sedangkan penguatan nilai-nilai tersebut dilakukan selanjutnya oleh ustadz-ustadzah dan pembina asrama kepada santri-santri di pesantren, jauh berbeda dengan banyak pesantren yang ada di pulau Jawa. Menurut Hiroko Horikoshi pesantren sebagai sebuah subkultur memiliki ketergantungan pada figur seorang *kiyai* yang juga sebagai pemilik, percentus dan penjaga tradisi keagamaan pesantren³⁸, namun pesantren Perkampungan Minangkabau tidak mengenal istilah *kiyai* yang menjadi tumpuan membangun kultur dan pemilik pesantren melainkan sekelompok orang yang menjelma dalam bentuk yayasan, begitu juga dengan pesantren lainnya di Sumatera Barat. Meski tidak mengenal istilah *kiyai* secara khusus Pesantren Perkampungan Minangkabau memakai istilah lokal yaitu “*buya*” untuk ustadz yang memiliki kharismatik dalam interaksi kehidupan sosial di lingkungan pesantren yang posisinya seakan menyerupai seorang “*kiyai*”.

Penulis melihat internalisasi nilai adat Minang yang dilakukan dalam dua pola kegiatan yaitu kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler adat Minang sangat

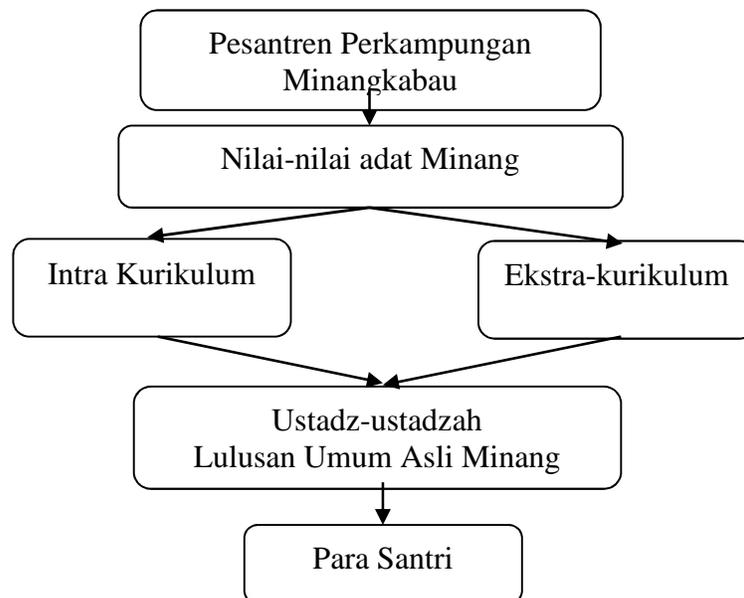
³⁶ Kluckhohn, C. 1952. *Universal Categories of Culture*. Dlm A.L.Krober. *Anthropology to day*. Chicago University Press.

³⁷ Alwidora, dan Wirdaningsih. *Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang*. *Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2. No. 1 (September 2020). Doi: <https://doi.org/10.24036/sikola.v2il.62>

³⁸ Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M), 5

mempengaruhi kesadaran berbudaya masyarakat Pesantren Perkampungan Minangkabau. Dua pola ini dibagi kepada dua kelompok sumber daya manusia yang ada, kegiatan keagamaan menjadi tanggung jawab ustadz-ustadzah yang berasal dari Mandailing, dan kegiatan ekstrakurikuler adat Minang diserahkan kepada ustadz-ustadzah asal Minang. Pengalaman pengurus yayasan ini tampaknya menjadi andalan dan upaya terbaik sehingga keduanya saling berjalan seiring dalam lingkungan pesantren. Begitu juga dengan interaksi pengurus yayasan dalam upaya internalisasi nilai adat Minang lebih kepada pendekatan komunikasi dan keterbukaan dengan semua pihak, berbagai program dan kegiatan yang akan dilakukan mengenai adat Minang terlebih dahulu di musyawarahkan bersama-sama, setelah dapat kata sepakat yang dalam pepatah Minang dikatakan: *“kok bulek lah bisa di golongankan, kok picak lah bisa dilayangkan”* barulah program tersebut di internalisasikan di pesantren. Penulis mendengar langsung dari salah seorang pendiri bahwa semua ini *“ibarat air mengalir”* semuanya masih dalam proses menuju pematangan, tetapi bukan berarti tidak ada *planning* dan konsep semua disiapkan sambil berjalan dan sembari melakukan. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan pola internalisasi nilai adat Minang melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler di pesantren sebagai bagan berikut:

Bagan. Pola Internalisasi Nilai Adat Minang melalui kegiatan Intra-Ekstrakurikuler



2. Internalisasi Nilai Adat Minang di Pesantren : “*Membangkit Batang Taradam*”

Membangkit batang taradam dimaknai dengan suatu usaha untuk membangkitkan kembali kehormatan, marwah yang telah lama terbenam atau terabaikan disebabkan suatu keadaan³⁹. Membangkit batang terendam sering disebut-sebut oleh semua kalangan masyarakat Minangkabau sebagai ungkapan keinginan terhadap kehidupan berbudaya masyarakat Minang yang kian lama jauh dari akar budayanya dan ingin kembali memperkuatnya. Menurut Ade Armando pudarnya kehormatan orang Minang itu disebabkan oleh orang Minang itu sendiri yang akhir-akhir ini menjadi konservatif, tidak toleransi tidak terbuka tidak mau belajar dan menerima pembaharuan serta berfikiran sempit, sangat jauh berbeda dengan tokoh-tokoh nasional yang berasal dari Minang pada masa kemerdekaan yang telah mencontohkan keterbukaan berfikir menerima perbedaan toleransi cinta ilmu pengetahuan bertutur kata yang baik, sehingga ia bisa diterima oleh semua kalangan⁴⁰. Ade yang memiliki darah Minang itu berpendapat, salah satu keadaan yang bisa merubahnya kembali adalah dengan mengenali adat budaya Minang secara menyeluruh, terbuka dalam berfikir dan tindakan, dan tidak gegabah dalam menentukan sikap, maka dengan cara itulah batang yang sudah lama terendam dapat kembali muncul kepermukaan tentunya dengan upaya internalisasi nilai adat Minang di lembaga pendidikan menjadi sebuah keharusan.

Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan ada beberapa faktor penyebab kelangkaan tokoh dari Minangkabau yaitu pertama secara sosiologis, perubahan sosial yang terjadi secara cepat menimbulkan *distrupsi* di dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, dan kemudian mengalami kegagalan sehingga pola hidup mereka juga mengalami perubahan. Keadaan ini diperparah dengan lingkungan sosialnya yang tidak mengalami kemajuan contohnya seperti lambatnya

³⁹ [https://id.wikiquote.org/wiki/Membangkit_batang_taradam/29 Juni 2020](https://id.wikiquote.org/wiki/Membangkit_batang_taradam/29_Juni_2020). di Akses 5 Oktober 2021.

⁴⁰ Wawancara dengan Ade Armando Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia tanggal 26 Agustus 2021 via telpon genggam.

pembangunan dari segala sektor di Sumatera Barat, lalu muncul perasaan tidak puas yang mempengaruhi psikologi sosial mereka. Akhirnya muncul kecenderungan psikologi orang kalah belum apa-apa sudah kalah, dalam suasana seperti itu muncul romantisme sebagai daerah yang banyak melahirkan tokoh nasional, tentunya ini sangat tidak baik untuk perkembangan masyarakat Minang. Kedua yang hilang dalam masyarakat Minang adalah *kosmopolitanisme* yaitu sikap adaptasi dan bisa berintegrasi dengan semua kalangan serta tidak takut berhadapan dengan siapa saja, bahkan bukti terbukanya cara berfikir orang Minang menurut Azra adalah pembawa Ahmadiyah pertama kali berasal dari Minangkabau. Maka orang Minang harus kembali menghidupan *kosmopolitanismenya* dan berfikir ke masa depan agar *membangik batang tarandam* itu dapat diwujudkan, jadi memang dibutuhkan transformasi psikologis⁴¹.

Sedangkan penyebab kemelud budaya yang tengah dihadapi masyarakat Minang saat ini menurut Mochtar Naim adalah kehilangan sendi kehidupan Minang yaitu “aqidah” dan “akhlaqul karimah” dan Islam hanya dijadikan label penamaan tetap sebagai agama, tetapi isinya sudah bertukar dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu diperlukan penjabaran konsep kehidupan berdasarkan filosofi Adat Basandi Syara`-Syara` Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam berbagai aturan hidup seperti sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, kesenian dan seterusnya. Dalam makna lain filosofi ABS-SBK dapat dilihat dan dirasakan secara komprehensif dari setiap aspek kehidupan dan terintegrasi dengan semua sistem kehidupan yang berfungsi sebagai garam dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Maka, untuk memulai *membangik batang tarandam* ini tidak harus saling menunggu, mulailah dari diri masing-masing yang kemudian mengejala dan melembaga dan akhirnya membudaya⁴².

Apa yang sudah dimulai Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau merupakan langkah awal melembagakan nilai-nilai adat Minang di dunia pendidikan, proses yang sedang berjalan dengan segala keterbatasan sarana-prasana, ketersediaan

⁴¹ Azyumardi Azra : Banyak Orang Minang Mengidap Psikologi Orang Kalah I The One (6/6). www.cokro.TV. April 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=9QQSsdsxPM&t=11s>

⁴² Mochtar. Naim. Renesans Minang. 28 Juli 2003, hal. 1-4.

sumber daya manusia serta pengalaman yang minim memberikan bukti bahwa nilai-nilai adat Minang menjadi sebuah keharusan diteruskan kepada peserta didik khususnya para santri di pesantren. Banyak usaha-usaha lainnya yang dapat dilakukan dalam upaya internalisasi nilai adat Minang kepada siswa di lembaga pendidikan baik di dalam atau di luar lingkungan lembaga pendidikan seperti kegiatan simposium, diskusi, ceramah, mengenai adat dan budaya Minang yang dapat merancang minat mereka untuk mengenali lebih jauh tentang khazanah budayanya. Lalu kegiatan-kegiatan seni, sebutlah randai, silat, drama klazik, seni ukir diluar yang diadakan diluar pesantren/sekolah, namun yang paling berkesan adalah mengajak siswa ekskursi-ekskursi ilmiah ke tempat-tempat bersejarah, ke museum dan perpustakaan yang semuanya itu dapat menambah gairah serta kecintaan mereka terhadap ranah Minang⁴³.

Orang Minang melalui filsafat hidupnya *alam takambang jadikan guru* hanya bisa bertahan dengan kembali menemukan identitasnya yaitu jalinan antara adat dan Islam. Orang Minang adalah orang Islam, dalam keminangannya dan keislamannya itu dia menempatkan diri sebagai orang Indonesia serta bagian dari penduduk dunia yang fleksibel dengan pepatahnya kalau *dikembangkan selebar alam, dibalun sabalun kuku*, dengan itu orang Minang bisa menemukan jadi dirinya kembali dan meneruskan masa depannya. Dalam pandangan Koentjaraningrat, alam takambang jadikan guru merupakan kebudayaan yang memandang alam itu memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, sehingga manusia cenderung menyerahkan hidupnya kepada alam tanpa ada usaha untuk memperbaikinya, maka sebaliknya ada kebudayaan yang menjadikan alam sebagai lawan dan berusaha untuk menaklukkannya⁴⁴. Penulis sepakat dengan apa yang di sampaikan Koenjtaraningrat bahwa hubungan orang Minang selama ini dengan alamnya sedang mengalami kepudaran, apalagi perubahan kehidupan sosial yang semakin modern, sudah sewajarnya orang Minang mencoba merubah pandangannya terhadap alam dan mencoba melawan dan menaklukan alam

⁴³ Mochtar Naim. Pelajaran Adat di Sekolah-Sekolah di Sumatera Barat. Singapura, 3 September 1973, hal. 1-3

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal, 32

sekitarnya dengan tetap memegang ajaran Islam. Masyarakat Minangkabau harus membuang ekses-ekses dari budaya global yang telah membuatnya lupa akan budayanya sendiri, dengan konsep pembebasan dan internalisasi nilai adat Minang membuka dirinya untuk kembali menjadi pemimpin gerakan membangun kebangkitan kejayaan bangsa Indonesia dari semua aspek kehidupan, sebagaimana yang dikatakan Tari Lestari dari balai pelestarian nilai budaya Sumatera Barat bahwa kebudayaan itu merupakan investasi yang harus di teruskan ke generasi selanjutnya agar tetap terlindungi dan terus berkembang tanpa meninggalkan nilai (*value*) dasarnya.

Kotler (1978) menjelaskan bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan masyarakat, termasuk masyarakat di pesantren yaitu: pertama *causes* ialah sebab-sebab yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan diantaranya; ide berupa gagasan-gagasan atau cita-cita padangan terhadap sesuatu serta bisa juga nilai-nilai. Hal itu biasanya dirumuskan di dalam bentuk visi dan misi, tujuan, dan motif yang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi. Kedua, *change agency* yaitu tokoh-tokoh atau pelaku perubahan yang berada dibelakang perubahan dan pengembangan budaya itu sendiri. Ketiga, *change target* atau sasaran perubahan seperti individu, kelompok, atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran usaha melakukan perubahan dan pengembangan. Keempat, *channel* (saluran) yakni media untuk menyampaikan perubahan dan respon dari pelaku pengembangan kepada sasaran pengembangan dan perubahan dan kelima, *change strategy* ialah teknik utama untuk mempengaruhi sasaran-sasaran yang dituju sehingga menimbulkan dampak perubahan dan pengembangan budaya⁴⁵.

Untuk membangkik batang tarandam masyarakat Minangkabau harus meninggalkan pola kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya yang selalu berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin masa lalu, orang-orang senior dan pejabat, namun sebaliknya membangun kebudayaan yang mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan

⁴⁵ Kompri. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cetakan I, Maret, hal. 216.

sesamanya. Menurut Koentjaraningrat orang dalam suatu hubungan yang serupa akan sangat tergantung kepada sesamanya dan berusaha memelihara hubungan tersebut karena hal itu dianggap sangat penting dalam kehidupan sosial⁴⁶. Maka internalisasi nilai adat Minang di pesantren atau lembaga pendidikan dimana disana tempat terjadinya hubungan kebudayaan yang horizontal sangat memungkinkan dapat *membangkitkan batang tarandam* seperti yang di cita-citakan.

3. Internalisasi Nilai Adat Minang di Pesantren : Sebuah Konsep Sistem Pendidikan Kultural

Pendidikan multikultural relatif baru dikenal di Indonesia yang dipandang sesuai dengan keadaan masyarakatnya yang *plural, heterogen* dan berkaitan sekali dengan sistem pemerintahannya otonomi daerah, *desentralisasi* yang di mulai tahun 1999. Syafiq A. Mughni berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah wujud kesadaran tentang pentingnya keanekaragaman budaya, adat, suku, bahasa dan lain sebagainya dalam menjaga hak asasi manusia untuk membangun suatu kehidupan sosial masyarakat Indonesia berkeadilan yang setidaknya mencakup tiga hal pokok yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar-mengajar, dan serta transformasi masyarakat⁴⁷. Pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya menekankan bahwa hasil budaya yang dicapai generasi terdahulu dapat diwariskan untuk dipelihara dan dikembangkan. Muhadjir mengatakan pendidikan juga memiliki peran untuk melestarikan warisan sosial-budaya lewat persiapan generasi penerus, dilestarikan dan dikembangkan secara terus-menerus agar generasi paham bahwa warisan itu benar dan baik serta berguna untuk membangun sendi-sendi kehidupan masyarakat manusia⁴⁸.

Internalisasi yang merupakan proses sentral perubahan kepribadian diri manusia yang merupakan bagian dari dimensi kritis terhadap respon yang terjadi

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal, 33

⁴⁷ Mughni A. Syafiq. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Sebuah pengantar dalam buku Pendidikan Multikultural Choirul Mahfud. Yogyakarta : Pustaka Pelajar : Mei 2016, hal. viii

⁴⁸ Muhadjir. Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993).

dalam proses pembentukan watak manusia untuk menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai demokrasi yang berisi kebebasan, persamaan dan persaudaraan tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, karna ketiga nilai tersebut mempunyai prinsip yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Bahkan internalisasi nilai budaya berdasarkan kearifan lokal akan semakin menambah dan memperkuat sistem nilai pendidikan Islam dan sistem nilai keindonesiaan⁴⁹. Proses penggabungan dua pola internalisasi nilai adat Minang di pesantren yaitu melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan intra-ekstrakurikuler adat Minang dapat dijadikan konsep pendidikan kultural di lembaga pendidikan seperti pesantren. Hal itu didukung oleh banyak penelitian yang mengatakan bahwa *surau* sebagai lembaga tradisional dimana dahulunya merupakan tempat mengajarkan agama dan adat Minang sekarang sudah berpindah kepada pesantren. Pesantren di Sumatera Barat dewasa ini semakin diminati oleh masyarakat Minangkabau yang merindukan hadirnya lembaga pendidikan Islam, seperti Ar-Risalah, Sumatera Thawalib, Diniyah Putri, Islamic Boarding School, Al-Kautsar, Komplek Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dan deretan pesantren lainnya. Semua pesantren tersebut hendaknya jangan hanya mengajarkan pelajaran agama Islam atau keagamaan saja, tetapi sudah harus menginternalisasikan nilai-nilai adat Minang yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Masyarakat Minangkabau tidak lagi mempermasalahkan pertentangan antara adat dengan agama Islam, oleh karenanya fenomena ini dapat dimanfaatkan sebagai usaha menghidupkan kembali nilai-nilai adat Minang dalam diri generasi muda khususnya yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Makanya, penerapan pendidikan multikultural yang mengajarkan kepada santri tentang perbedaan dan saling menghargai antar budaya yang satu dengan yang lainnya, menjadi perekat antar mereka serta membangun kesadaran berbudaya. Sejatinya pendidikan kata Paulo Freire bukanlah menara gading yang membuat realitas sosial menjauhi masyarakatnya, namun sebaliknya pendidikan dapat membantu manusia

⁴⁹ Idris. Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan : Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hal. 41

menyelesaikan, membebaskan mereka dari permasalahannya⁵⁰. Hampir semua kalangan di Sumatera Barat berlomba-lomba membicarakan kembali tentang adat Minang, pendidikan keagamaan, integrasi pendidikan Islam dan adat Minang, menghidupkan kajian-kajian keislaman di masjid-masjid, bahkan semboyan kembali ke nagari kembali ke surau merupakan semangat bersama agar orang Minang tumbuh menjadi masyarakat yang memiliki kehormatan.

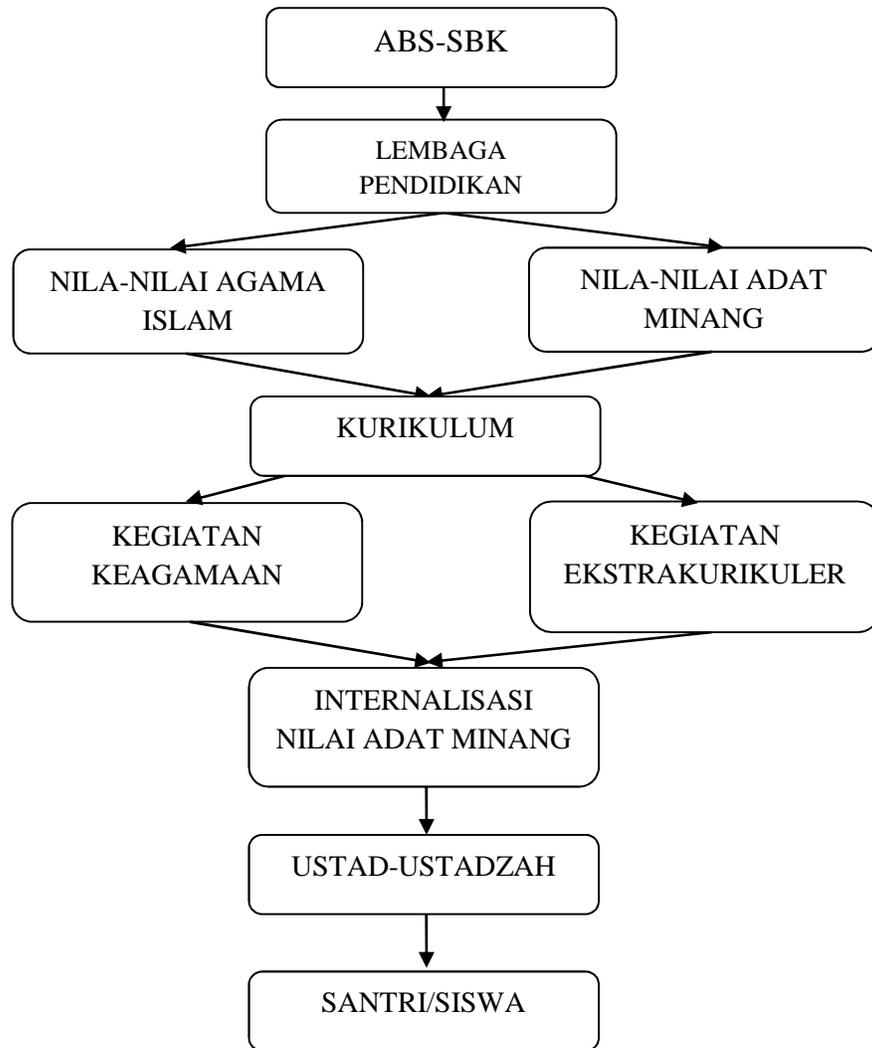
Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan konsep pendidikan kultural berdasarkan kearifan lokal nilai-nilai adat Minang yang bisa diterapkan pada lembaga pendidikan. Memang sudah ada program pengintegrasian pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) pada pelajaran umum yang di sekolah umum di bawah Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat, tapi itu hanya integrasi saja belum lagi mencakup pelaksanaan internalisasi nilai-nilai adat Minang secara menyeluruh dalam pendidikan umum, sementara itu pengalaman internalisasi nilai adat Minang yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau merupakan proses internalisasi yang dimulai sejak dari visi dan misi, tujuan, bentuk bangunan, implementasi dalam interaksi sosial pesantren, pemberian gelar dan berbagai kegiatan adat Minang lainnya yang syarat dengan nilai-nilai adat Minang. Penanaman nilai itu tentunya tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, nilai-nilai itu harus di tanamkan secara terus-menerus dalam sebuah lingkungan yang membutuhkan waktu yang sangat panjang. Tilaar mengatakan, bangsa yang tidak memiliki strategi dalam mengelola kebudayaannya di tengah tantangan yang sangat kompleks ini, cenderung sangat mudah terbawa arus dan akan kehilangan jati dirinya, maka pendidikan multikultural merupakan strategi untuk mengelola kebudayaan dengan menawarkan transformasi budaya yang menghargai perbedaan (*different of culture*⁵¹).

⁵⁰ Freire, Paulo. *Pendidikan Pembebasan*. (Jakarta: LP3S, 2002)

⁵¹ Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2002).

Berikut adalah konsep internalisasi nilai-nilai adat Minang di lembaga pendidikan keagamaan pesantren:

Bagan. Konsep Internalisasi Nilai Adat Minang di Lembaga Pendidikan



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pelaksanaan internalisasi nilai adat Minang di Pesantren Perkampungan Minangkabau dilakukan secara terstruktur mulai dari tingkat atas sampai ke struktur paling bawah melalui sistem nilai, pembiasaan dan penanaman pemahaman nilai-nilai adat Minang di lingkungan pesantren yang terus berproses secara terus-menerus sampai mencapai peradaban ilmiah perkampungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai budaya Minangkabau.
2. Penelitian ini mengungkap internalisasi nilai adat Minang di Pesantren Perkampungan Minangkabau melalui proses transaksi nilai, transformasi nilai dan trans-internalisasi nilai dengan dua pola kegiatan yaitu kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler serta diperkuat dengan intra-kurikulum merupakan usaha dan upaya “*membangik batang tarandam*” dan membentuk identitas Minang generasi muda pada lembaga pendidikan keagamaan.
3. Nilai-nilai adat Minang ter-internalisasi dikalangan santri memberikan dampak terhadap kesadaran berbudaya dalam interaksi sosial antara pengurus yayasan dengan ustadz-ustadzah, antar tenaga pendidik, ustadz-ustadzah dengan para santri dan lingkungan. Sekaligus penelitian ini menemukan adanya asimilasi dan akulturasi bahasa dan budaya diantara ustadz-ustadz serta santri pada Pesantren Perkampungan Minangkabau.

Pengalaman internalisasi nilai adat Minang di pesantren ini merupakan bagian dari wujud pendidikan Multikultural yang bisa dijadikan upaya untuk *membangik batang tarandam* yang di cita-citakan masyarakat Minangkabau dalam membentuk identitas keminangannya kembali berdasarkan Adat Basandi Syara` Syara` Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Dengan demikian, pengalaman internalisasi nilai adat Minang pada Pesantren Perkampungan Minangkabau dapat di *transferabilitas* pada lembaga pendidikan keagamaan lainnya di Sumatera Barat khususnya pesantren.

Berikutnya penulis juga menyarankan kepada segenap keluarga besar Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau:

- a. Dampak internalisasi nilai adat Minang di pesantren tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, oleh sebab itu perlu dilakukan secara terus menerus dengan selalu melakukan evaluasi dan pematangan konsep dalam pelaksanaannya.
- b. Peningkatan, pengembangan sumber daya manusia dalam menopang proses internalisasi nilai adat Minang di pesantren menjadi faktor utama, mengingat peran dan fungsinya sebagai garda terdepan, misalnya seperti pembina, tenaga pengajar dan ustadz-ustadzah.
- c. Memperbanyak pemasangan dan pembuatan simbol-simbol adat Minangkabau di lingkungan pesantren, mengingat motivasi dan sumber belajar dari setiap santri yang berbeda-beda
- d. Melakukan pengkajian, workshop dan analisis lebih dalam dan luas lagi tentang internalisasi nilai adat Minangkabau di lingkungan pesantren, sehingga melahirkan sebuah pedoman pelaksanaan integrasi pendidikan keagamaan dan nilai adat/budaya Minang khususnya di pesantren Perkampungan Minangkabau.
- e. Membukukan, menuliskan dan mengarsipkan semua program dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya internalisasi nilai adat dan budaya Minang di Pesantren Perkampungan Minangkabau, agar dikemudian hari dapat menjadi sebuah dokumen yang berharga dan generasi penerus pesantren tetap melanjutkan perjuangan sesuai semangat awal dari pendiri.
- f. Pihak pesantren perlu menyiapkan pola integrasi pembinaan dan penginternalisasian nilai adat dan budaya Minang dengan masyarakat lingkungan pesantren, mengingat lingkungan pesantren yang masih terbuka dan berada ditengah komplek warga, agar proses penanaman nilai adat lebih kolektif, inovatif dan terjadi secara natural dalam *setting* sosial.

- g. Dalam proses pembelajaran internalisasi nilai adat Minang sebaiknya dilakukan juga kegiatan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang mengandung nilai adat Minangkabau seperti, Taman Budaya, Istana Pagaruyung dan tempat lainnya. disamping itu proses pembelajaran agar tidak selalu materi, bisa juga dilakukan pemutaran film yang mengandung nilai adat Minangkabau seperti, film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Dibawah Lindungan Ka`bah, Salisiah Adaik, dan masih banyak film lainnya.
- h. Pesantren memiliki prinsip sebagai *al muhafadzah `ala al qadim al sholih, wa al akhdzu bi al jaded al aslah*, ialah tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif dari perkembangan zaman. Penggunaan media sosial memberikan manfaat bagi pesantren, oleh karena itu ustadz dan ustadzah yang mempromosikan, ekspos prestasi serta kegiatan santri di pesantren tetap dikelola dan dilanjutkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL DAN BUKU

- Alwidora, dan Wirdaningsih. *Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang*. Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2. No. 1 (September 2020). Doi: <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i1.62>
- Azra, Azyumardi. 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta : PT. Balebat Dedikasi Prima, 2017, Cet. 1.
- Bachri. Bachtiar S. *Meyakinkan Validitas data Melalui Trianggulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal : Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No.1 (April 2010), hal. 46-62.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat 2019. *Pedoman Pengamalan Adaiik Basandi Syara` Syara` Basandi Kitabullah, Adaiik Bapaneh, Syara` Balinduang. Syara` Mangato Adaiik Mamakai*. Padang: CV. Visigraf.
- Dewey, Jhon. 1964 *Democracy and Education*. New York: Macmilan Company
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012. hal.78
- Fithri, Widia. *Pesantren dan Gairah Keislaman Kelas Menengah di Sumatera Barat*. Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.4, NO. 2, (2019), hal. 131-148
- _____. *Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau Pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia*. Jurnal Al-Aqidah, Vol. 11, Edisi 1, (Juni 2019), hal. 44-52.
- Freire. Paulo. *Pendidikan Pembebasan*. (Jakarta: LP3S, 2002)
- Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M), 5
- Ilmi, Darul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau*. Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies. Vol.1, No. 1 (Januari-Juni 2015), hal. 45-54.

- Idris Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Penerbit : Darussalam Publishing Yogyakarta.
- Jhon Gillin (ed), *For A Science of Social Man*, New York: Macmillan Company, 1958 dan buku Talcott Parsons & Edward Shils (eds), *Toward A General Theory of Action*, New York: Harper & Row, 1965
- Karkamar, Rita. *Does Parenting Style Influence the Internalization of Moral Values in Children and Adolescents*. National Academy of Psychology (NAOP) India. Journal Spinger. Psychol Studi (October-December 2015) 60 (4), hal. 3480-466. Doi:10.1007/s12646-015-0338-2
- Kultgen, Jhon. *Phenomenology and Structuralisme*, dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol.4. (1975), hal. 371-387.
- Koentjaraningrat. (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- _____. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 27, 30 dan 34.
- Kluckhohn, C. 1952. *Universal Categories of Culture*. Dlm A.L.Krober. *Anthropology to day*. Chicago University Press.
- M. Arifin. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 173.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Citra Media, hal. 153.
- Muhadjir, N. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, hal. 133.
- Munir, Miswar. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau: Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter*. Jurnal: Al-Hurriyah, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juni 2013), hal. 95-104.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Mohd. Anuar Ramli. “*Islamisasi di Tanah Melayu: Analisis Terhadap Proses Interaksi Antara Adat dan Syariat Islam*” dalam Hashim Awang et al (2006). Accessed, 18 November 2017
- Mughni A. Syafiq. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Sebuah pengantar dalam buku Pendidikan Multikultural Choirul Mahfud. Yogyakarta : Pustaka Pelajar : Mei 2016, hal. viii

- Naim, Mochtar. *ABS-SBK : Antara Pengikraran dan Pentadbiran*. Dalam rangka menyambut kongres kebudayaan Minangkabau Pertama, 10-12 Juli 2010, di Balai Sidang Bung Hatta, Bukittinggi. *Kumpulan Karangan Mochtar Naim 1960-2010*.
- _____, *Filosofi Budaya Minangkabau: Mengembalikan Identitas Keislaman-Keminangan sebagai Jati Diri Orang Minangkabau*. Disampaikan dalam forum Dialog Kebudayaan Taman Ismail Marzuki Jakarta, 21 Oktober 2000.
- _____, *Renesans Minang*. 28 Juli 2003, hal. 1-4
- _____, *Pelajaran Adat di Sekolah-Sekolah di Sumatera Barat*. Singapura, 3 September 1973, hal. 1-3
- Neuman, W.L. 2003. *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston : Pearson Education.
- Patton, Quinn Machael. 1990. *Qualitative Evalution and Research Methods*. California : Sage Publication.
- Rahardjo. Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rozi, Safwan. *Negosiasi Islam Kultur dalam Gerakan Paderi Rao di Sumatera Tengah (1820-1833)*. Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1 (Juni 2012), hal. 85-104.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Penerbit: Andi Jogjakarta, 2014.
- Sabri dan Priyanto. *Kepemimpinan Ketua Yayasan Shine Al-Falah pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam Pendidikan Kaum Dhuafa Kota Padang*. Jurnal Tadbir : Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, (Mai 2020), hal 1-16. Doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v4i1.1446>.
- Suhartini, A. *The Internalization of Islamic Values in Pesantren*. Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Vol 2, No 3, (2016). DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.827>
- Stake, Robert E. "Case Studies" in Norman K. Denzin and Yvonna S. Loncoln. (eds). *handbook of Qualitative Research*". Thousand Oaks, California: SAGE Publications.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hal. 330

_____,2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet. 3 (Bandung: Alfabeta).

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2002)

Yulika, Febri. 2012. *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.

Yin. Robert K. *Case Study Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publication, inc. hal. 21

SUMBER ELEKTRONIK DAN INTERNET

Kantor Kementerian Agama Wilayah Sumatera Barat. “Data Pondok Pesantren di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2006-2007”. Diakses tanggal 10 Juli 2020. Pendis.kemenag.go.id.

Posmetro-Padang. “Di Ponpes Perkampungan Minangkabau, Nilai-nilai Adat masuk Kurikulum Pendidikan”. <https://posmetropadang.co.id/di-ponpes-perkampungan-minangkabau-nilai-nilai-adat-masuk-kurikulum-pendidikan/> Diakses tanggal 15 Agustus 2020.

Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Kebijakan Pendidikan Al-Quran

Peraturan Gubernur Nomor 70 tahun 2010 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Al-Quran.

Peraturan Gubernur Nomor 71 Tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Al-Quran.

Peraturan Gubernur Nomor 73 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan nilai-nilai Adat Minangkabau.

Trina Harlow. *Akulturası dan Asimilasi; Pengertian, Perbedaan & Contoh..* Tirto.id. <https://m.caping.co.id/news/detailmi/8142849>. Diakses 18 April 2020

Azyumardi Azra : Banyak Orang Minang Mengidap Psikologi Orang Kalah I The One (6/6). www.cokro.TV. Diakses bulan April 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=9QQSsdsxPM&t=11s>

Wikipedia.https://id.wikiquote.org/wiki/Mambangik_batang_tarandam/29 Juni 2020. di Akses 5 Oktober 2021.

WAWANCARA

Bapak Drs. Yohanes, Kasi Pondok Pesantren Kementerian Agama Propinsi Sumatera Barat. Padang, 29 September 2020.

Buya Syamsul Akmal, S.Ag.,MM Tuangku Putih, Ketua Yayasan Shine Al-Falah. Padang, 19 Oktober 2020.

Ustadzah Lisa Ardila, SE, Sekretaris Yayasan Shine Al-Falah. Padang 23 November 2020.

Buya Drs. Zulmasri, Anggota Dewan Pembina Yayasan Shine Al-Falah. Padang 25 November 2020.

Wawancara dengan Ade Armando Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia tanggal 26 Agustus 2021 via telpon genggam.